

# PERILAKU SEKSUAL DAN PERSEPSI PEMAKAIAN KONDOM PADA LAKI-LAKI PENGGUNA NAPZA STIMULAN DI KOTA SEMARANG

Ratna Dewi Handayani<sup>1</sup>

Email : ratna12-20@yahoo.co.id

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Bhakti Pertiwi Pemalang, Jl. Ahmad Yani No. 48 Kec. Pemalang, Kab. Pemalang, Jawa Tengah Kode Pos 52312  
Telp. (0284) 322011

## Abstrak

Penelitian penularan IMS dan HIV/AIDS melalui hubungan seksual pada pengguna napza suntik yang dilakukan oleh Pusat penelitian Unika Atmajaya menjelaskan bahwa penasun menyadari menggunakan kondom saat berhubungan seksual merupakan pencegahan terbaik, tetapi penggunaan kondom secara konsisten baru mencapai 19-40% dan dilakukan hanya pada pasangan komersial, sedangkan pada pasangan tetap tidak dilakukan. Pada penelitian ini subyek penelitian dikhususkan pada pengguna napza stimulan mengingat efek yang ditimbulkan salah satunya adalah peningkatan gairah seksual dan perilaku seksual bebas, tujuan penelitian mengetahui perilaku seksual dan persepsi pemakaian kondom pada laki-laki pengguna napza stimulan di kota Semarang. Penelitian dilaksanakan dengan metode kuantitatif-explanatory research pendekatan cross sectional kepada seluruh pengguna napza stimulan yang ada di kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan 43 orang responden pengguna shabu-sabu dan extacy dimana 36 diantaranya hanya menggunakan extacy saja. Mereka melakukan kegiatan seksual dalam satu bulan terakhir; dengan pekerja seks komersial 90.7%, pasangan casual 74.4% dan pasangan tetap 34,9%. Pada upaya pencegahan IMS mereka menggunakan kondom secara konsisten 55.8%, dan tidak menggunakan kondom secara konsisten sebanyak 44.2%. Analisis bivariat penelitian bermakna pada persepsi manfaat dan persepsi kemampuan diri. Sedangkan penelitian tidak bermakna pada persepsi kerentanan dan persepsi keparahan. Analisis multivariat memperlihatkan tidak adanya pengaruh variabel independen kepada variabel dependen.

**Kata Kunci:** *Perilaku, Seksual, Persepsi.*

## 1. Pendahuluan

Laporan oleh Badan Narkotika Nasional sampai akhir 2012 sejumlah 3.8 juta pecandu, dimana 4.7% (921.695) merupakan pelajar dan mahasiswa<sup>3)</sup>. Survei cepat penasun (SCP) oleh KPA tahun 2010 kepada 1470 responden dari 7 kota dilaporkan estimasi penasun di Jawa Tengah sejumlah 3.335 s/d 8.241 orang yang merupakan peringkat empat setelah DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Salah satu kota yang diteliti adalah Semarang dengan jumlah sampel yang diambil 170 penasun, hasilnya karakteristik responden berdasar jenis kelamin laki-laki 97.6%-perempuan 2.4%, pendidikan SD (1,4%), SMP (6,7%), SMA 70.3%, PT (18.6%). Napza yang paling sering digunakan heroin (32.8%), subutex (32.5%) dan mariyuana, benzodiazepin, metadon dll (34.7%)<sup>5)</sup>. Data dari Direktorat Narkotika Polda Jateng tahun 2011 pengguna Napza di Semarang mencapai 828 orang, dengan

distribusi usia kurang dari 15 tahun 1 orang, usia 16-19 tahun 54 orang, usia 20-24 tahun 116 orang, usia 25-29 tahun 236 orang dan usia lebih dari 30 tahun 421 orang<sup>6)</sup>

Pusat Penelitian HIV/AIDS Unika Atmajaya melakukan penelitian di 10 kota dari 6 propinsi pada tahun 2010 didapatkan hasil sebagian besar penasun meyakini napza memberikan efek positif dalam hubungan seksual, seperti tahan lama, lebih berani/percaya diri dan lebih bergairah. Perilaku hubungan seksual pertama kali dilakukan umumnya dengan pacarnya, karakteristik perilaku seksual dalam hidup penasun memiliki hubungan seksual dengan berbagai pasangan, antara lain; pasangan tetap (suami/istri/pacar), pasangan casual (singkat/sewaktu-waktu/bisa teman atau kenalan) dan pasangan komersial (menjual/membeli seks pada WPS/LSL/Waria/dll)<sup>4)</sup>. Laporan Program Penanggulangan HIV/AIDS pada penasun tahun 2009 oleh FHI ASA hanya 20%

penasun tidak memiliki pasangan seksual, 80% penasun aktif secara seksual; tiga perempatnya memiliki pasangan tetap dalam satu tahun terakhir dan rata-rata hubungan seks perminggu sebanyak 3 kali, 3-7% memiliki pasangan kasual dimana dalam satu tahun rata-rata berhubungan seks dengan 3 orang berbeda, dan 32% penasun memiliki pasangan komersial; 83% menjual seks (86% laki-laki), 17% membeli seks(semuanya laki-laki). Dilihat dari pasangan seksual 52% penasun seksual aktif dalam satu tahun terakhir memiliki lebih dari satu jenis pasangan seksual. Sementara pada penggunaan kondom pada pasangan tetap 35%, pasangan kasual 47% dan pasangan komersial 51%<sup>13</sup>.

STBP 2011 bertujuan mengetahui prevalensi HIV dan IMS pada populasi beresiko tinggi, mengetahui tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS, perilaku beresiko tertular/menularkan HIV dan cakupan intervensi program pada populasi beresiko tinggi dan populasi rawan (sopir truk, pelaut, tenaga bongkar muat dan tukang ojeg). Ringkasan hasilnya pada penasun antara lain; prevalensi HIV tertinggi (41%), perilaku membeli seks (24%), menjual seks (4%), perilaku menyuntik dalam seminggu terakhir dengan setting basah (53%)-meminjamkan jarum (14%)-bergantian jarum (9%), perilaku pemakaian kondom urutan dua terendah, pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS tertinggi (44%), informasi tentang HIV/AIDS diakses paling tinggi oleh penasun dari petugas lapangan (76%) dan sasaran yang paling banyak berdiskusi dalam tiga tahun terakhir, sedangkan pada cakupan program pembagian kondom pada penasun tidak ditanyakan. Dengan demikian kesimpulan pada perilaku penggunaan kondom masih rendah tidak sebanding dengan pengetahuan komprehensif dan cakupan program sehingga prevalensi penularan HIV masih tinggi<sup>6</sup>.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *explanatory research*<sup>15</sup> dengan pendekatan *cross sectional*<sup>16</sup>. Penelitian dilaksanakan pada

tahun 2014 pada populasi laki-laki pengguna NAPZA stimulan di Kota Semarang yang berjumlah 47 orang. Sampel yang digunakan sejumlah 43 orang. Cara pengambilan sampel seluruh populasi tetapi yang memenuhi kriteria inklusi hanya 43 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah frekuensi hubungan seksual dalam satu bulan, pasangan seksual dan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat serta persepsi kemampuan diri. Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku seksual. Alat penelitian yang digunakan adalah kuisisioner, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dilakukan dengan mendatangi setiap responden. Hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik<sup>16</sup>.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### A. Perilaku seksual dan penggunaan kondom

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prosentase perilaku seksual pengguna napza stimulan dalam satu bulan terakhir; dengan pekerja seks komersial 90.7%, pasangan kasual 74.4% dan pasangan tetap 34,9%. Pencegahan IMS dilakukan dengan menggunakan kondom mencapai 55.8% (24 orang), dan yang belum menggunakan kondom sebanyak 44.2% (19 orang). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh resiko penularan HIV yang sudah sadari penuh oleh pengguna napza stimulan terkait dengan efek napza yang digunakan meningkatkan gairah seksual yang berpotensi terjadinya perilaku seksual beresiko.

**Tabel 1.** Pasangan seksual satu bulan terakhir

No	Pernyataan	Pakai Kondo		Tidak Kondo		Tidak Sex	
		f	%	f	%	f	%
1	Hubungan seks dengan PSK						
	a. Sebu	3	69	9	20	4	9.
	b. Seks	2	60	1	30	4	9.
2	Hubungan seks dengan pasangan tidak						
	a. Sebu	2	55	8	18	1	25

	b. Seks	2	<b>58</b>	1	25	7	16
3	Hubungan seks dengan pasangan tetap.						
	a. Sebu	9	<b>20</b>	6	14	2	65
	b. Seks	8	<b>18</b>	7	16		65

Sesuai dengan penelitian oleh PUSLIT HIV/AIDS Unika Atmajaya bahwa penggunaan kondom pada penasun secara konsisten baru mencapai 19-40%, data STBP 2007 dan 2011<sup>6)</sup> di Semarang juga menyebutkan bahwa penggunaan LJSS di Semarang termasuk baik, tetapi perilaku penasun dalam hal pengetahuan penularan HIV dari penggunaan jarum suntik dan hubungan seksual dengan penggunaan kondom dapat dikatakan kurang baik. Dengan demikian hasil-hasil penelitian tentang perilaku pemakaian kondom pada pengguna napza suntik hampir sama hasilnya dengan yang terjadi pada pengguna napza stimulan.

#### **B. Karakteristik responden berdasar status HIV**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prosentase status HIV pengguna napza stimulan yang paling banyak adalah negatif yaitu 83,7%. Hasil analisis bivariat menunjukkan antara status HIV dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan diperoleh hasil *p value* 0.597 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena *p value* < 0,05 maka tidak ada hubungan antara status HIV dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan di kota Semarang, kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan tidak berhubungan dengan status HIV, artinya status HIV tidak mempengaruhi secara langsung pada pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual pada laki-laki pengguna napza stimulan di kota Semarang. Penelitian Ainhoa dkk kebutuhan kondom tinggi di kalangan muda penduduk roma untuk pencegahan penularan HIV, penelitian dr Kirk dkk penggunaan kondom juga cukup tinggi pada pengguna extacy<sup>8)</sup>.

Status HIV dalam hal ini merupakan satu variabel karakteristik yang sangat sensitif ditanyakan dalam penelitian

karena stigma masyarakat masih sangat menyudutkan penderita HIV<sup>1)</sup>. Pada variabel status HIV ini ternyata memberikan adanya hubungan dengan perilaku pemakaian kondom konsisten saat melakukan hubungan seksual pada laki-laki pengguna napza stimulan, hal ini terjadi dimungkinkan karena kesadaran penularan pada pasangan seksual tinggi sehingga mendorong pemakaian kondom secara konsisten dalam melakukan hubungan seksual.

#### **C. Persepsi kerentanan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prosentase persepsi kerentanan penularan HIV melalui hubungan seksual oleh responden pada penggunaan kondom yang paling banyak adalah berpresepsi baik yaitu 81,4%. Hasil analisis bivariat menunjukkan antara persepsi kerentanan penularan HIV melalui hubungan seksual dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan diperoleh hasil *p value* 1.000 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena *p value* > 0,05 maka tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan penularan HIV melalui hubungan seksual dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan di kota Semarang. Penelitian Bernstein mengemukakan pola hubungan seksual pengguna napza heroin lebih beresiko melakukan seks bebas dengan lebih dari satu partner seperti PSK atau pasangan kasual<sup>11)</sup>.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan berhubungan dengan persepsi kerentanan penularan HIV melalui hubungan seksual oleh responden, artinya persepsi kerentanan mempengaruhi secara langsung pada pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual pada laki-laki pengguna napza stimulan di kota Semarang.

#### **D. Persepsi keparahan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prosentase persepsi keparahan penularan HIV melalui hubungan seksual oleh responden pada penggunaan kondom yang paling banyak

adalah berpersepsi baik yaitu 65.1%. Hasil analisis bivariat menunjukkan antara persepsi kerentanan penularan HIV melalui hubungan seksual dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan diperoleh hasil *p value* 0,811 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena *p value* > 0,05 maka tidak ada hubungan antara persepsi keparahan penularan HIV melalui hubungan seksual dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan di kota Semarang. Schumacher menyatakan penggunaan kondom lebih tinggi di Meksiko pada perempuan pekerja seksual, dikarenakan mereka menyadari tingginya resiko penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS<sup>12)</sup>.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan berhubungan dengan persepsi keparahan penularan HIV melalui hubungan seksual oleh responden, artinya persepsi keparahan tidak mempengaruhi secara langsung pada pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual pada laki-laki pengguna napza stimulan di kota Semarang.

#### **E. Persepsi manfaat**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prosentase persepsi manfaat pemakaian kondom terhadap penularan HIV melalui hubungan seksual oleh responden paling banyak adalah berpersepsi baik yaitu 60.52%. Hasil analisis bivariat menunjukkan antara persepsi manfaat dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan diperoleh hasil *p value* 0,028 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena *p value* < 0,05 maka ada hubungan antara persepsi manfaat penggunaan kondom terhadap penularan HIV melalui hubungan seksual dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan di kota Semarang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan berhubungan dengan persepsi manfaat, artinya persepsi manfaat mempengaruhi secara langsung

pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual pada laki-laki pengguna napza stimulan di kota Semarang. Pada analisis multivariat *p value* 0.105 artinya tidak ada pengaruh antara persepsi manfaat terhadap penggunaan kondom konsisten.

Penelitian Mery M Mitchell dkk menyatakan pengguna narkoba non-injeksi menyadari resiko tertular HIV jika mereka melakukan hubungan seks kasual tanpa kondom<sup>10)</sup>. Hal ini sama dengan hasil penelitian bahwa persepsi manfaat ini secara mandiri memberikan hasil adanya hubungan dengan perilaku pemakaian kondom konsisten saat melakukan hubungan seksual pada laki-laki pengguna napza stimulan, hal ini terjadi dimungkinkan karena mereka menganggap mencegah lebih baik daripada mengobati. Hal ini berbanding terbalik dengan dua persepsi diatas, yaitu persepsi kerentanan dan persepsi keparahan hal ini terjadi dimungkinkan karena mereka tidak peduli seberapa parah dan rentannya mereka terhadap HIV karena mereka sadar dengan menggunakan napza stimulan mereka sudah beresiko, sehingga mereka memiliki pendapat bahwa manfaat penggunaan kondom baik pada upaya pencegahan HIV. Hal ini ditunjang dengan variabel sikap yang memberikan hubungan bermakna juga terhadap perilaku pemakaian kondom konsisten.

#### **F. Persepsi kemampuan diri**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prosentase persepsi kemampuan diri pemakaian kondom terhadap penularan HIV melalui hubungan seksual oleh responden paling banyak adalah berpersepsi baik yaitu 58.1%. Hasil analisis bivariat menunjukkan antara persepsi kemampuan diri dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan diperoleh hasil *p value* 0,028 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena *p value* < 0,05 maka ada hubungan antara persepsi kemampuan diri penggunaan kondom terhadap penularan HIV melalui hubungan seksual dengan perilaku pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan di kota Semarang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku

pemakaian kondom konsisten pada pengguna napza stimulan berhubungan dengan persepsi kemampuan diri, artinya persepsi kemampuan diri mempengaruhi secara langsung pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual pada laki-laki pengguna napza stimulan di kota Semarang. Pada analisis multivariat OR 0.000 artinya tidak ada pengaruh antara persepsi kemampuan diri dengan pemakaian kondom konsisten.

Penelitian Kirk Wilson, dkk menyatakan ada kekuatan dan hubungan secara langsung selama observasi diantara self efficacy dan bukti penggunaan kondom pada pengguna ekstacy usia muda di Atlanta Georgi<sup>9)</sup>. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian ini bahwa pada variabel persepsi kemampuan diri ini secara mandiri memberikan adanya hubungan dengan perilaku pemakaian kondom konsisten saat melakukan hubungan seksual pada laki-laki pengguna napza stimulan, hal ini terjadi dimungkinkan karena mereka menganggap bisa mempengaruhi pasangan seksual untuk berperilaku sama dalam hal pencegahan penularan HIV. Hasil penelitian ini ditunjang dengan variabel sikap dan persepsi manfaat yang memberikan hubungan bermakna pada perilaku pemakaian kondom pada responden.

**Tabel 2.** Variabel sikap dan persepsi manfaat yang memberikan hubungan bermakna pada perilaku pemakaian kondom

NO	Variabel independen	Sig. Variabel dependen perilaku pemakaian kondom	Keterangan
1	Persepsi Kerentanan	1.000	Tidak Signifikan
2	Persepsi Keparahan	0.811	Tidak Signifikan
3	<b>Persepsi manfaat</b>	<b>0.028</b>	<b>Signifikan</b>
4	<b>Persepsi kemampuan</b>	<b>0.028</b>	<b>Signifikan</b>

#### 4. Kesimpulan

Perilaku seksual pengguna napza stimulan dalam satu bulan terakhir

mempunyai kecenderungan beresiko tinggi terhadap penularan IMS/HIV-AIDS, berdasarkan data hubungan seksual dengan pekerja seks komersial 90.7%, pasangan kasual 74.4% dan padangan tetap 34,9%, hal ini juga mencerminkan mereka mempunyai pasangan seksual lebih dari satu orang sehingga kemungkinan penularan penyakit seksual semakin tinggi. Pencegahan penularan penyakit seksual termasuk HIV AIDS dapat ditekan dengan pemakaian kondom, hasil dari penelitian penggunaan kondom pada pengguna napza sebesar 55.8% dan 44.2% tidak menggunakan kondom. Rendahnya kesadaran pemakaian kondom dapat dijelaskan pada faktor persepsi seseorang yang mempengaruhi kemampuan pemakaian kondom dengan sadar. Persepsi yang berhubungan dengan pemakaian kondom adalah persepsi manfaat dan persepsi kemampuan diri, hal ini membuktikan bahwa seseorang yang telah mempunyai kesadaran manfaat kondom sebagai media pencegahan dan kemampuan diri menyatakan selalu memakai kondom.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] Macfarlane Burnet Center for Medical Research dan Asian Harm Reduction Network. 2001.
- [2] Pedoman Mengurangi Dampak Buruk Narkoba di Asia. Edisi Indonesia. Penerbit Galang Communication, Yogyakarta.
- [3] Komisi Penanggulangan Aids Nasional. 2007. Strategi Komunikasi Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. KPAI. Jakarta.
- [4] Komisi Penanggulangan AIDS. Hasil Survei Cepat Perilaku (SCP) Penasun 2010. Diunduh dari; URL; <http://www.aidsindonesia.or.id//2012>.
- [5] Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) Pada Kelompok Beresiko Tinggi di Indonesia Tahun 2007.
- [6] Rangkuman Surveilans Pengguna Napza Suntik. Diunduh dari URL;<http://>

- www.aidsindonesia.or.id.Ind.pdf.
- [7] Dirjen Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan -Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011. Diunduh dari URL; <http://www.aidsindonesia.or.id>.
- [8] Besral, dkk. 2004 Potensi Penyebaran HIV Dari Pengguna Napza Suntik Ke Masyarakat Umum Makara Kesehatan Vol.8. No 2.
- [9] Rodiques A. Et All. *Attitudes of Adolescent Spanish Roma Toward Non Injection Drug Use and Risky Sexual Behavior*. Qual Health Res May 1. 2009. 19; 605-620. Diunduh dari : URL; <http://www.jod.sagepub.com/content/38/4/981.full.pdf.html>.
- [10] Elifson KW.Et All. *Condom Use Self-Efficacy among Young Adult Ecstasy Users*. Journal Of Drug Issues. October 2008; vol 38,4:pp 981-1001. Diunduh dari: URL; <http://www.jod.sagepub.com/content/38/4/981.full.pdf.html>.
- [11] Mary M. Mitchell dan William W. Latimer. *Unprotected Casual Sex And Perceived Risk Of Contracting HIV Among Drug Users In Baltimore,Maryland: Evaluating The Influence Of Non-Injection Versus Injection Drug User Status*. Department of Mental Health, Bloomberg School of Public Health, Johns Hopkins University, Baltimore, MD, USA dalam AIDS Care vol.21 No 2 February 2009;221-230. Diunduh dari: URL: [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- [12] Edward Bernstein; Valerie Ng; Lois McCloskey; Kathy Vazquez; etc. *Qualitative Analysis Of Cocaine And Heroin Users' Main Partner Sex-Risk Behavior: Is Safety In Love Safety In Health?* Addiction science & clinical practice Volume: 8 ISSN: 1940-0640 ISO Abbreviation: Addict Sci Clin Pract Publication Date: 2013 Apr. diunduh dari: URL: [www.globethics.net/library](http://www.globethics.net/library)
- [13] Schumacher, at all. *The longitudinal association of venue stability with consistent condom use among female sex workers in two Mexico-USA border cities*. American jurnal of health studies publisher.ISSN 1090-0500. 2003. Vol 18-source issue 2-3. diunduh dari: URL: [www.biomedsearch.com/article/10819496](http://www.biomedsearch.com/article/10819496). FHI, *Consistency of condom use*. diunduh dari : URL.[www.cpc.unc.edu/measure/rh. indicators/specific/stis-hiv-aids/Consistence-of-condom-use](http://www.cpc.unc.edu/measure/rh. indicators/specific/stis-hiv-aids/Consistence-of-condom-use).
- [14] Danim Sudarwan. 2007 Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku. Bumi Aksara. Jakarta
- [15] Hidayat AA. 2007 Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Salemba Medika. Jakarta.
- [16] Dahlan MS. 2011 Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Salemba Medika. Jakarta.